

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara memiliki beberapa kota baik yang terdapat di pedalaman maupun di daerah pesisir. Kota-kota di daerah pesisir berada di pantai barat adalah Sibolga. Kota itu terdapat di daerah Tapanuli. Kota Sibolga memiliki batas-batas wilayah, yang membujur sepanjang pantai dari utara ke selatan. Batas di sebelah timur, selatan, dan utara adalah kawasan Kabupaten Tapanuli Tengah. Sementara pada bagian barat dibatasi oleh Samudra Hindia. Sibolga berada pada kawasan teluk yang bernama Teluk Tapian Nauli. Letak wilayah yang strategis menjadikan kota Sibolga sangat cepat berkembang terutama sebagai tempat persinggahan kapal-kapal dagang. Sejak masa lalu pulau-pulau yang berada di depannya menjadi penghalang bagi ombak dan gelombang lautan. Samudra Hindia yang terkenal ganas bagi para pelaut, sehingga membuat pelabuhan nelayan Sibolga lebih aman.<sup>1</sup>

Nama Sibolga diberikan oleh orang Batak yang berasal dari Silindung, dan pertama-tama datang ke Tapian Nauli. Konon sebelum tiba di Teluk Tapian Nauli dari kejauhan mereka melihat dengan jelas dihadapannya terbentang air laut yang luas. Orang Batak Silindung itu terheran-heran melihat air laut yang sedemikian luas, sehingga menamai hamparan perairan tersebut sebagai "Sibolga". Sibolga

---

<sup>1</sup> H.Ahamid Panggabean.1995. *Bunga Rampai Tapian Nauli Sibolga-Indonesia*. Jakarta : Tapian Nauli – Tujuh Sekawan.

berarti balga atau air yang besar. Marga Hutagalung menjadi Raja Sibolga pertama dari etnik Batak. Tanpa disadari terucap kata-kata kagum dari Hutagalung *Balga.... Balga.... Balganai.... ( air..airr...air )*.<sup>2</sup>Keheranan dan rasa kagum kelompok Batak Silindung itu sesuatu yang sangat luar biasa, karena di daerahnya tidak terdapat air yang demikian luas. “Besar.... Besar ... Besar sekali”. demikian ucapnya. Tentu saja yang dimaksud dengan besar (luas) itu adalah lautan yang terlihat dihadapannya.

Menurut etimologi kata Sibolga itu berasal dari kata dasar, Si + balga atau Si + bolga. Akibat pengaruh dialek pesisir maka kata itu menjadi Sibolga. Si adalah kata sandang yang diberikan kepada sesuatu yang dikagumi atau kepada seseorang yang dihormati. Akhirnya didapatkan nama menjadi Sibolga. Akan tetapi orang pesisir juga sering menyebut *Sibogah*, sedangkan dalam catatan sejarah Belanda disebut *Sie Bougah*.<sup>3</sup>

Keluarga Raja Dorong Hutagalung bertempat tinggal dibukit-bukit membuka areal pertanian di daerah Simaremare, yang dimana sekarang ini merupakan pusat pemerintahan Sibolga. Ketika itu lahan pertanian di Simaremare tersebut relatif sempit dan dikelilingi rawa-rawa. Dahulunya ditemukan adanya jalan setapak *parlanja sirah*(para pedagang yang berdagang untuk menjual hasil hasil bumi kepada para pedagang yang membutuhkan) ditengah semak belukar antara pantai barat dengan Toba. Besar kemungkinan melaluijalan itulah keluarga

---

<sup>2</sup> H.A Hamid Panggabean.1995. *Bunga Rampai Tapian Nauli Sibolga-Indonesia*. Jakarta : Tapian Nauli – Tujuh Sekawan.hal 4.

<sup>3</sup> Henrico Situmeang.2013.Sejarah Kota Sibolga dan Perkembangannya Setelah Kemerdekaan 1945-2011.Medan: *Skripsi* Sarjana, Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Medan.

Dorong masuk ke Sibolga. Sebuah sumber menyebutkan bahwa rombongan pertama datang dari arah Silingdung dengan membawa rempah-rempah untuk kemudian ditukar(barter) dengan garam dipelabuhan nelayan pantai Teluk Tapian Nauli.<sup>4</sup>

Sebelum kota Sibolga terbentuk dipesisir teluk Tapian Nauli, teluk ini telah ramai didatangi oleh para pedagang dari luar yang berdagang di Teluk Tapian nauli tersebut, informasi ini diketahui melalui catatan pelawat Islam abad ke-7 dan Portugis di abad ke-16 M, dimana teluk Tapian Nauli merupakan pintu masuk perdagangan yang pertama di pantai barat Sumatera Utara dengan Bandar pelabuhan nelayannya seperti Barus dan Sibolga.<sup>5</sup>

Sejak abad ke-19, Sibolga yang pada masanya merupakan sebuah bandar di Teluk Tapian Nauli dan terletak disekitar Pulau Poncan Ketek yang Sibolga sekarang.bandar Sibolga dikuasai oleh “Datuk Bandar” sekitar abad ke-19. Pada masa pemerintahan Kolonial Belanda, didirikan bandar baru yaitu Bandar Sibolga yang sekarang. Perpindahan bandar dari Pulau Poncan Ketek ke daratan Sumatera mengakibatkan terjadinya perkembangan pelabuhan nelayan. Pulau Poncan Ketek sendiri tidak berkembang karena sempit (kecil). Pulau Poncan yang luasnya tidak begitu luas tidak dapat memungkinkan menjadi kota pelabuhan nelayan yang fungsinya bukan hanya sebagai tempat bongkar muat barang tetapi juga tempat bersandarnya kapal – kapal nelayan. Akhirnya Bandar Pulau Poncan Ketek perlahan-lahan mati bahkan bekas-bekasnya-pun hanya terlihat sebagai pondok-

---

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal. 55.

<sup>5</sup> Luckman Sinar Tengku.1981. Lintasan Sejarah Sibolga dan Pantai Barat Sumatera Utara : *Harian Waspada*. Kamis, 27 Agustus 2015

pondok wisata maupun objek objek yang menarik para wisatawan dan sebaliknya Bandar Baru yaitu Kota Sibolga mengalami perkembangan sangat pesat dan menjadi Kota Pelabuhan Pelayaran dan Kota Perdagangan.<sup>6</sup>

Indonesia yang merupakan sebuah negara yang terdiri dari tiga belas ribuan pulau, yang memungkinkan munculnya sebuah dinamika pencaharian, sebuah struktur kehidupan yang hidup sekitar garis pantai. Sehingga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya para penduduk yang tinggal didaerah garis pantai memilih pekerjaan sebagai nelayan.<sup>7</sup>

Nelayan adalah salah satu usaha yang dimana mereka hanya memanfaatkan hasil dari lautan seperti hasil tangkapan ikan. Karena begitu luasnya laut, maka hasil yang didapatkan begitu maksimal baik dalam berupa tangkapan ikan, maupun budidaya perikanan.<sup>8</sup>

Sektor perikanan merupakan salah satu dalam upaya pemerintah dalam meningkatkan pendapatan ekspor non migas, sehingga dalam sektor perikanan menciptakan sebuah lapangan pekerjaan, yang menghasilkan devisa bagi negara.

Mengembangkan usaha sektor perikanan perlu adanya sebuah tujuan pembangunan, yaitu menaikkan produksi dan meningkatkan pendapatan pada sektor perikanan, sekaligus dalam upaya meningkatkan dan memperbaiki taraf

---

<sup>6</sup> BPS. 2006 Sibolga Dalam Angka.2005 Sibolga : BPS. Hal vi.

<sup>7</sup> Prama Taufiq Yudhistira.2001. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Daerah Tingkat II Kotamadya Sibolga. Medan: Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

<sup>8</sup> Prama Taufiq Yudhistira.2001. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Daerah Tingkat II Kotamadya Sibolga. Medan: Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

hidup nelayan baik secara langsung ataupun tidak langsung dipengaruhi oleh faktor adanya dana yang dimiliki oleh nelayan.<sup>9</sup>

Meningkatkan kesejahteraan manusia perlu adanya peran pemerintah, disusun secara terstruktur dan dilaksanakan oleh dinas yang berkatikan dalam sektor perikanan tersebut, seperti Departemen Kelautan dan Perikanan, yang dalam programnya langsung menyentuh masyarakat di kawasan pesisir.<sup>10</sup>

Penulisan tentang Kota Sibolga bisa dilihat pada skripsi yang ditulis oleh Henrico Situmeang dengan judul ‘ ‘ Sejarah Kota Sibolga dan Perkembangannya Setelah Kemerdekaan (1945-2011). Dalam penulisannya difokuskan mengenai sejarah Kota Sibolga dan Pekembangannya setelah kemerdekaan dan mengingat Kota Sibolga dijadikan Ibukota Tapanuli Tengah dan berkembang lagi menjadi kotapraja (kotamadya) sehingga bagaimana kota tersebut berkembang setelah kemerdekaannya. Selain skripsi, karya lainya yang berhubungan dengan Kota Sibolga bisa diliat pada buku yang ditulis oleh H.A Hamid Panggabean dkk, dengan judul *Bunga Rampai Tapan Nauli Sibolga-Indonesia* (1995). Dalam buku itu dibahas tentang tatanan, dan perjalanan sejarah kota Sibolga, letak geografisnya berdasarkan catatan sejarah, kerajaan yang mendiami serta masuknya Islam pertama kali ke nusantara melalui pelabuhan tua Barus.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Prama Taufiq Yudhistira.2001. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan di Daerah Tingkat II Kotamadya Sibolga. Medan: Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

<sup>10</sup> Aliza Basrah Lubis.2011. Analisis Pengaruh Pelaksanaan PNPM Mandiri – KP, Modal dan Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Nelayan di Kota Sibolga. Medan: Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara.

<sup>11</sup> H.A Hamid Panggabean.1995. *Bunga Rampai Tapan Nauli Sibolga-Indonesia*. Jakarta : Tapan Nauli – Tujuh Sekawan.

Buku lainnya yaitu tulisan yang dibuat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang mengenai *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan : Kasus Barus dan Sibolga*. Dalam buku ini menceritakan tentang kehidupan kota pelabuhan pada masa kejayaannya yang dimana pelabuhan tersebut merupakan aset ataupun pusat perdagangan pada masanya. Disertasi yang ditulis oleh M. Nur berjudul *Bandar Sibolga : Di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke-19 sampai awal abad ke-20*, membahas menulis pelayaran dan perdagangan yang ditandai merosotnya peranan bandar Barus pada akhir abad ke-19, kegiatan perdagangan yang mereka lakukan disekitar pelabuhan nelayan tersebut dan nilai historis yang menceritakan bahwa bandar Sibolga dan Barus memiliki nilai multi etnis yang menyatu dalam kegiatan niaga (perdagangan). Data tertulis yang dikeluarkan oleh pemerintah kota Sibolga, yang berjudul *Sibolga Dalam Angka Tahun 2005* yang mengenai tentang bagaimana struktur pemerintahan, apa yang dihasilkan dari tahun ke tahun dan pertumbuhan dari berbagai sektor perekonomian kota Sibolga.<sup>12</sup> Berdasarkan latar belakang serta karya diatas maka pada karya ini dibahas tentang sejarah kota Sibolga terutama perkembangan kota tersebut dari tahun 1980-2013. Karena terjadinya perkembangan kota Sibolga dalam bidang ekonomi, sosial dan masyarakat.

---

<sup>12</sup> Pemerintahan Kota Sibolga. 2006. *Sibolga Dalam Angka*. Sibolga : Badan Pusat Statistik.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Adapun masalah yang akan dibahas di sini adalah dinamika keadaan perekonomian masyarakat nelayan kota Sibolga tahun 1980 - 2013. Batasan spasial dalam penelitian ini adalah Kota Sibolga, Masyarakat Nelayan Sibolga di Sumatera Utara dan batasan temporalnya adalah dari tahun 1980 sampai tahun 2013. Pemilihan tahun 1980 disebabkan karena adanya sebuah kebijakan Pemerintah Pusat tentang dukungan masyarakat nelayan Kota Sibolga dalam aktivitas pelayaran dan penangkapan ikan, dibangunnya pelabuhan baru Sambas pengganti pelabuhan lama yang semakin dangkal dan tidak memungkinkan lagi untuk besandarnya kapal serta banyaknya jumlah kapal penumpang untuk berlayar dan dipindahkan lokasi pelabuhan tersebut ke pelabuhan baru Sambas.

Pada tahun 1980an telah dimulainya kebijakan-kebijakan baru dari pemerintahan pusat tentang otonomi daerah, tentang dukungan masyarakat nelayan Kota Sibolga dalam aktivitas pelayaran dan penangkapan ikan di Sibolga sehingga dapat mensejahterakan kawasan pesisir nelayan Sibolga. Batasan akhir tahun 2013 disebabkan karena seiring dengan berakhirnya masa kepemimpinan Sahat Panggabean sebagai Walikota Sibolga yang meningkatkan pembangunan segala bidang di Sibolga termasuk dalam adanya dukungan Masyarakat Nelayan Kota Sibolga. (2013).

Untuk lebih memfokuskan penulisan ini maka ruang lingkup permasalahan yang dipelajari dapat dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah yang melatarbelakangi proses munculnya Kota Sibolga dan Sistem Pemerintahan dalam bentuk Sosial dan Budaya ?

2. Bagaimana peran pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat nelayan kota Sibolga ?
3. Mengapa terjadi kendala dalam mengatur masalah perkotaan di Sibolga ?
4. Bagaimana kehidupan sosialekonomi masyarakat nelayan kota Sibolga ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan perekonomian masyarakat nelayan kota Sibolga di Tapanuli dalam tahun 1980-2013. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya pengetahuan ataupun informasi bagi para pembaca baik dari kalangan mahasiswa / akademis maupun masyarakat umum mengenai sejarah perjalanan Kota Sibolga dari kemerdekaan hingga sekarang, memberikan manfaat tentang bagaimana kehidupan nelayan kota Sibolga serta untuk menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti secara pribadi dan pembaca secara umum terutama kalangan mahasiswa dalam hal metode penulisan karya ilmiah yang berbau sejarah lokal yang bersifat sosial, dan sebagai bahan masukan untuk perbandingan bagi peneliti lain yang ingin meneliti masalah yang sama di tempat dan waktu yang berbeda.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian lapangan dan kepustakaan diperoleh sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer, diantaranya *Studi Pertumbuhan dan*

*Pemudaran Kota Pelabuhan : kasus Barus dan Sibolga, Bunga Rampai Tapanuli Nauli, Sibolga dalam angka 2005, Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke-19 sampai awal abad ke-20, Sejarah Sibolga, The History of Sibolga*, sedangkan sumber sekunder yang diperoleh yakni dari buku-buku, skripsi yang berkaitan dengan penulisan ini seperti Kota Sibolga pada skripsi yang ditulis oleh Henrico Situmeang dengan judul “ Sejarah Kota Sibolga dan Perkembangannya Setelah Kemerdekaan (1945-2011). Dalam penulisannya difokuskan mengenai sejarah Kota Sibolga dan Pekembangannya setelah kemerdekaan dan mengingat Kota Sibolga dijadikan Ibukota Tapanuli Tengah dan berkembang lagi menjadi kotapraja (kotamadya) sehingga bagaimana kota tersebut berkembang setelah kemerdekaannya.

Tahapan kedua yaitu dilakukannya verifikasi data serta kritik terhadap sumber yang telah didapatkan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu cerita yang sesuai dengan fakta-fakta sehingga menjadikan objek penelitian tersebut menjadi kongkret. Kritik yang dilakukan terhadap sumber yang didapatkan, baik secara tertulis seperti arsip arsip perkotaan maupun wawancara dengan sejumlah informan, agar hasilnya bersifat real(nyata). Berdasarkan kritik yang dicapai didapatkanlah fakta sejarah. Tahap ketiga yaitu Interpretasi yakni fakta-fakta yang telah didapatkan dirangkai menjadi suatu kesatuan pengertian, yang selanjutnya menjadi tahapan akhir yaitu historiografi penulisan yang akan menguraikan dan menjelaskan temuan dari penelitian ini.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penulisan ini membicarakan perekonomian masyarakat nelayan Kota Sibolga dari tahun 1980 sampai 2013, berarti tergolong dalam kajian sejarah kota dan sejarah perekonomian kota. Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah kota membicarakan sebuah daerah dari masa ke masa sebagai pusat pemukiman yang pertumbuhannya begitu pesat, sehingga dalam kegiatannya berupa pelayanan, kemudahan, perdagangan, pemerintahan, kebudayaan, dan lain sebagainya.<sup>13</sup> Perkembangan ini terjadi dikota dikarenakan adanya pertumbuhan pembangunan yang begitu signifikan. Pembangunan harus lebih diarahkan dan dilaksanakan secara merata, bukan hanya pembangunan yang terpatok pada fisik semata tetapi juga pada pembangunan yang mengandung unsur-unsur kebudayaan serta kebutuhan untuk seluruh masyarakatnya. Menurut sebuah sumber yang menyebutkan, kota Sibolga merupakan sebuah kota pelabuhan para nelayan yang pada abad 19 mengalami kejayaan dalam perdagangan dan pelayaran. Ketika itu di wilayah teluk Tapian Nauli sangat banyak dikunjungi oleh para pedagang, baik pedagang lokal maupun asing. Kota sibolga ini menjadi rebutan para pedagang bagi orang Eropa, seperti Portugis, Inggris, Belanda, dan Amerika. Potensi yang dimilikinya menyebabkan pemerintah Hindia Belanda melihatnya sebagai aset yang begitu sangat berharga.<sup>14</sup>

Menurut Sutjipto Tjiptoatmodjo yang menulis tentang kota-kota yang berada disekitar pantai yang peranannya dalam perhubungan ke daerah pedalaman selama abad 17 sampai 19, yang dimana daerah pedalaman sangat berhubungan

---

<sup>13</sup> Sartono Kartodirdjo, 1993 *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 158.

<sup>14</sup> Muhammad Nur. 2000. *Bandar Sibolga Di Pantai Barat Sumatera Pada Abad Ke -19 Sampai Awal Abad Ke-20: Pogram Pasca Sarjana*, hal 10.

dengan kehidupan daerah pantai, saling melengkapi antara kebutuhan hidup sehari-hari penduduk kota pantai Selat Madura yang sebagian besar kebutuhannya berasal dari daerah pedalaman.<sup>15</sup>

Persamaan antara kota-kota di sekitar Selat Madura dan Kota Sibolga, yang dimana adanya hubungan antara penduduk pantai dan pedalaman dengan saling menyediakan alat-alat kebutuhan hidup dikedua belah pihak. Bisa dikatakan terbentuknya sebuah kota adalah berasal dari pemukiman yang sangat sederhana dimana hanya terdapat suku sejenis, dan selanjutnya terus mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhan masyarakatnya.<sup>16</sup>

Daerah yang semula dijadikan sebagai tempat pemukiman penduduk yang kemudian disebut desa. Lama kelamaan tumbuh dan berkembang secara alamiah, dan dengan kriteria dan syarat tertentu menjadi sebuah kota. Proses terjadinya bermacam-macam, secara lambat atau dalam jangka waktu yang panjang, dan juga secara cepat atau dalam waktu yang relatif pendek, sudah menjadi sebuah kota.<sup>17</sup>

Ada beberapa pandangan untuk melihat bagaimana definisi dari sebuah kota, pandangan yang pertama secara geografis yang dimana memandang sebuah kota sebagai tempat konsentrasi sejumlah penduduk dan cukup sulit untuk menentukan jumlah penduduk tersebut sebagai ukuran dari sebuah kota. Pandangan yang kedua memandang kota tersebut sebagai tempat pertemuan lalu lintas ekonomi dan tempat terpusatnya perdagangan, industri dan kegiatan-

---

<sup>15</sup> *Ibid.* Hal. 11.

<sup>16</sup> Bintarto.1983.*Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indo, hal.35

<sup>17</sup> Sapari Imam Asy'ari.1993.*Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional. hal.

kegiatan yang bersifat non agraris namun peredaran uang yang begitu cepat sekali.<sup>18</sup>

Menurut Bintarto, kota merupakan sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai oleh strata sosial-ekonomi yang bersifat campuran dan coraknya yang bersifat materialistis. Kota sebagai pusat produksi yang dimana semua barang maupun jasa dikumpulkan dari daerah-daerah penghasil bumi atau hasil tambang, sehingga dapat terjadi dua macam kota, yaitu kota penghasil bahan mentah dan kota yang mengubah bahan mentah menjadi barang jadi. Di daerah ini pun muncul kota-kota industri yang dihubungkan dengan transportasi antara kota dengan kota dan antara kota dengan daerah disekelilingnya.<sup>19</sup>

Kota industri adalah kota yang didalamnya terdapat aktivitas atau keterampilan yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplorasi bahan mentah menjadi barang jadi. Industri adalah perusahaan yang mengambil bahan dasar dari alam dan kemudian langsung mengolahnya menjadi barang dengan sarana dan peralatan dengan mesin. Industri terbagi lagi dalam beberapa pengelompokan, seperti industri hilir yang dimana industri tersebut dapat memproduksi barang-barang kebutuhan pokok menjadi siap dipakai oleh konsumen dan industri hulu yang dimana industri tersebut dapat memproduksi bahan baku dan bahan yang

---

<sup>18</sup> S. Pamudji. 1985. *Pembinaan Perkantoran di Indonesia Tinjauan Aspek Administrasi Pemerintahan* Jakarta: Bina Aksara. hal. 5.

<sup>19</sup> *Ibid.* Hal. 10-11.

dipakai.<sup>20</sup> Sehingga didapat kesimpulan berdasarkan pernyataan diatas bahwa Kota Sibolga termasuk kedalam industri usaha pelelangan ikan yang sangat khas, dan industri tersebut masih ada sampai sekarang.

Kota sibolga merupakan sebuah kota yang sangat-sangat potensial untuk perkembangan bisnis,yang dimana menarik minat penduduk luar datang dengan berbagai latar belakang bisnis, suku maupun agama dan mereka bekerja sebagai buruh bangunan maupun sebagai pekerja swasta di perusahaan-perusahaan tersebut, selain itu juga para penduduk juga ada yang bekerja dalam segi pemerintahan sebagai pegawai pemerintahan, guru, polisi, maupun para penegak hukum.

#### **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Metode penelitian dan penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahap pengumpulan data (heuristik), kritik, interpretasi, dan historiografi.<sup>21</sup> Pengumpulan data ini dilakukan dari berbagai sumber, yang dimulai dari perpustakaan Universitas Andalas, perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, perpustakaan Kota Sibolga dan berbagai arsip arsip serta dokumen yang berkaitan. Penelitian kepustakaan bisa didapatkan sumber yang berupa buku seperti Sibolga Dalam Angka 2005 yang dikeluarkan oleh BPS (Badan Pusat Statistik), buku yang berkaitan tentang sibolga seperti Rampai Tapian Nauli Sibolga-Indonesia (1995), Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota

---

<sup>20</sup> *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Hoeve, hal 42.

<sup>21</sup> Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notokusanto , Jakarta: UI Press.

Pelabuhan : Kasus Barus dan Sibolga dan disertasi yang dibuat oleh Muhammad Nur mengenai Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke-19 sampai awal abad ke-20, Sibolga dalam angka 2005 dan sumber sekunder yang diperoleh yakni dari buku-buku dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan penulisan ini.

Tahapan kedua yaitu dilakukannya verifikasi data serta kritik terhadap sumber yang telah didapatkan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu cerita yang sesuai dengan fakta-fakta sehingga menjadikan objek penelitian tersebut menjadi kongkret. Kritik yang dilakukan terhadap sumber yang didapatkan, baik secara tertulis seperti arsip arsip perkotaan maupun wawancara dengan sejumlah informan, agar hasilnya bersifat real (nyata). Sehingga dalam kritik yang dicapai didapatkanlah fakta sejarah.

Tahap ketiga yaitu interpretasi yakni fakta-fakta yang telah didapatkan dirangkai menjadi suatu kesatuan pengertian serta melakukan kegiatan interpretasi dan memberikan kesimpulan tentang kronologis suatu peristiwa dalam permasalahan ini, yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan dimana merupakan rangkaian akhir dari tahapan metode sejarah tersebut, selanjutnya menjadi tahapan akhir yaitu historiografi penulisan yang akan menguraikan dan menjelaskan temuan dari penelitian ini.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Supaya arah penulisan ini semakin efektif dan tersusun berdasarkan data-data yang didapatkan, sehingga menghasilkan sebuah karya yang terstruktur maka disusun sistematika atau daftar isi sementara sebagai berikut, Bab 1 merupakan

pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka analisi, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan Kota Sibolga, yang terdiri dari letak geografis, lintasan historis, kependudukan, perekonomian Kota Sibolga, dan Sosial Budaya dan Keagamaan. Bab III Perekonomian masyarakat nelayan Sibolga, kawasan nelayan, masyarakat nelayan, penangkapan dan proses perikanan, penjualan serta menjelaskan tentang Tempat Pelelangan Ikan. Bab IV menjelaskan tentang pemberdayaan nelayan, sarana dan prasarana, bantuan terhadap nelayan, peningkatan kesejahteraan nelayan dan perkembangan nelayan. Dan selanjutnya adalah Bab V merupakan bagian dari kesimpulan.

